

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Fenomena degradasi moral di kalangan remaja termasuk kalangan siswa, akhir-akhir ini telah meresahkan para guru dan orang tua. Fenomena tersebut dapat dilihat mulai dari tindakan kekerasan antar remaja atau siswa, minuman keras, narkoba, hingga hubungan sex di luar nikah. Sekolah yang semestinya menjadi lembaga yang mampu membina moral dan ahlak siswa, justru pada beberapa kasus menjadi ajang transit kejahatan remaja. Tentu saja, guru sering dijadikan kambing hitam sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas munculnya wabah degradasi tersebut.

Dengan banyaknya kenakalan remaja atau siswa yang mengakibatkan degradasi moral, sekolah sering dituntut untuk bertanggung jawab dengan keadaan itu. Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan diharapkan tidak hanya sebagai tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan saja, tetapi juga diharapkan dapat memberi bekal yang cukup dalam membentuk kepribadian siswa yang tangguh dalam menghadapi era globalisasi.

Ajaran-ajaran moral dan tata nilai yang berlaku di masyarakat, juga menjadi prioritas yang tidak dapat diabaikan sekolah untuk ditanamkan kepada siswa. Hal ini tercantum dalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, bab I, pasal I, ayat I dinyatakan bahwa: pendidikan adalah usaha

sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Berkaitan dengan hal tersebut, sekolah mempunyai peranan yang penting dalam mempersiapkan anak didik agar tidak hanya cerdas atau pandai saja, tetapi juga harus bertakwa, berperilaku baik, bertanggung jawab, dan mempunyai etika yang baik. Sekolah berperan untuk menumbuhkembangkan, membentuk, dan memproduksi pendidikan berwawasan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga dapat membentuk karakter yang kuat dalam mengembangkan *life skills* dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan sebuah usaha yang sungguh-sungguh dari pihak sekolah untuk mengantisipasi berbagai bentuk kenakalan siswa di sekolah. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah membangun akhlak siswa yang berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, berkepribadian kuat, dan jujur serta membentuk karakter yang kuat dalam pengembangan *life skills* dalam kehidupannya. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan budi pekerti yang diintegrasikan pada setiap mata pelajaran maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Pendidikan mempunyai nilai yang strategis dan sangat penting dalam pembentukan suatu bangsa, pendidikan juga yang berupaya menjamin

¹Asep Purnama Bahtiar, Kedaulatan Rakyat, 2005:12

kelangsungan hidup bangsa yang lebih bermartabat. Sebab dengan pendidikan akan membentuk suatu bangsa yang lebih beradab dan berbudi pekerti luhur. Lewat pendidikanlah akan diwariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh suatu bangsa, karena pendidikan tidak hanya berfungsi (ketetapan UNESCO tahun 1996 tentang empat dari tujuh pilar pendidikan) sebagai *learning to know* yaitu belajar untuk menguasai ilmu pengetahuan, *learning to do* yaitu belajar untuk menguasai ketrampilan, *learning to live together* yaitu belajar untuk hidup permasyarakatan, tetapi juga berfungsi sebagai *learning to be* yaitu belajar untuk mengembangkan diri secara maksimal.²

Berkaitan dengan penyelenggaraan program internal sekolah disebutkan untuk meningkatkan kinerja sekolah dalam mewujudkan situasi belajar dan proses pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional secara optimal dalam mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, dan memiliki daya saing.³ Pendidikan agama yang merupakan sub sistem pendidikan nasional mempunyai peranan yang sangat strategis, sehingga pendidikan agama dimasukkan dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi.⁴ Pendidikan agama yang dimaksud di sini adalah Pendidikan Agama Islam.

²Hamdani, 2011, Strategi Belajar Mengajar, Bandung: CV Pustaka Setia, hlm . 194 – 195.

³Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Perangkat Peningkatan Mutu Pendidikan Untuk Sekolah Menengah Atas Dan Madrasah Aliyah* Jilid 2, Jakarta: PT. Binatama Raya, hlm. 6

⁴UU No. 20 tahun 2003 pasal 37

Pembelajaran pendidikan agama Islam harus ditambah alokasi waktunya dengan cara pembelajaran di luar jam pelajaran formal dalam hal ini adalah Madrasah Diniyah meskipun pembelajarannya tetap di dalam sekolah ataupun madrasah. John Carrol mengatakan bahwa setiap orang dapat mempelajari semua bidang studi apapun hingga batas yang tinggi asal diberi waktu yang cukup di samping syarat-syarat lain.⁵

Pembelajaran pendidikan Madrasah Diniyah di luar pelajaran formal ini diharapkan mampu memotivasi siswa mengamalkan ajaran agama dengan baik dan benar, belajar membaca al-Qur'an, meyakini aqidah, berakhlak mulia dan mengamalkan ajaran agama sesuai dengan syari'ah serta mampu memahami sejarah dengan benar, sehingga output siswa MA Unggulan Hikmatul Amanah diharapkan mempunyai pemahaman dan pengamalan agama dengan benar dan berwawasan internasional. Kenyataan inilah yang mendorong penulis ingin meneliti strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di Madrasah Diniyah dalam menunjang pendidikan formal. Hal yang demikian menurut penulis perlu dikaji lebih mendalam, sehingga akan dapat menambah khasanah keilmuan bagi guru terutama guru Madrasah Diniyah itu sendiri, juga untuk kepentingan madrasah secara umum sehingga menjadi lebih baik dan lebih sempurna lagi.

Berdasarkan pernyataan dan kenyataan tersebut, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian yang berjudul : **“Strategi Pembelajaran Guru**

⁵Nasution, S., 1995, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 39

Madrasah Diniyah Dalam Peningkatan Karakter Religius Siswa Kelas XI MA Unggulan Hikmatul Amanah Bendunganjati Pacet Mojokerto”.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari konteks penelitian tersebut di atas, maka pokok persoalan yang akan menjadi tema sentral dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran guru Madrasah Diniyah pada MA Unggulan Hikmatul Amanah Bendunganjati Pacet Mojokerto dalam hal:

1. Bagaimana program guru Madrasah Diniyah dalam peningkatan karakter religius siswa kelas XI MA Unggulan Hikmatul Amanah Bendunganjati Pacet Mojokerto?
2. Bagaimana strategi pembelajaran guru Madrasah Diniyah dalam peningkatan karakter religius siswa kelas XI MA Unggulan Hikmatul Amanah Bendunganjati Pacet Mojokerto?
3. Bagaimana hasil peningkatan karakter religius siswa kelas XI di Madrasah Diniyah pada MA Unggulan Hikmatul Amanah Bendunganjati Pacet Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar dari fokus penelitian tersebut di atas, penulis merumuskan tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program guru Madrasah Diniyah dalam peningkatan karakter religius siswa kelas XI MA Unggulan Hikmatul Amanah Bendunganjati Pacet Mojokerto.
2. Untuk mengetahui strategi pembelajaran guru Madrasah Diniyah dalam peningkatan karakter religius siswa kelas XI MA Unggulan Hikmatul Amanah Bendunganjati Pacet Mojokerto.
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil peningkatan karakter religius siswa kelas XI di Madrasah Diniyah pada MA Unggulan Hikmatul Amanah Bendunganjati Pacet Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

Temuan hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Memberikan sumbangan teori tentang strategi guru Madrasah Diniyah dalam melaksanakan pembelajaran secara baik dengan harapan siswa dapat mempraktikkan dan mengimplementasikan dengan baik dan benar.
2. Memberikan sumbangan praktis yaitu:
 - a. Untuk memberikan informasi bagaimana cara melaksanakan pembelajaran khususnya di Madrasah Diniyah pada MA Unggulan Hikmatul Amanah Bendunganjati Pacet Mojokerto.
 - b. Untuk memberikan kontribusi yang positif bagi guru secara umum tentang strategi pembelajaran yang tidak hanya menyentuh ranah kognitif saja, akan tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik.

- c. Untuk memberikan kontribusi yang positif khususnya bagi guru Madrasah Diniyah pada MA Unggulan Hikmatul Amanah Bendunganjati Pacet Mojokerto.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian tentang strategi peningkatan karakter religius sudah pernah diteliti sebelumnya dengan berbagai macam fokus dalam hal ini akan dijelaskan tentang persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Sebagai bahan perbandingan pada Tesis ini penulis menampilkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan untuk dijadikan bahan pembandingan terhadap penelitian ilmiah ini. Penelitian tersebut antara lain :

Tabel 1.1. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

NO	Nama dan Tahun penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Nurmalina, 2011	Peran Guru Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa MTs Darul Ma'arif, UIN Syarif Hidayatullah,	Sama- sama meneliti tentang pembinaan akhlaq atau moral	Penelitian ini berada pada pendidikan jenjang MTs sedangkan penelitian kami berada pada jenjang MA.	Hasil penelitian, peneliti mampu mengungkap bagaimana upaya guru madrasah dan peranan guru madrasah dalam membangun serta meningkatkan karakter religius peserta didik
2	Asyifah Nur Hidayanti, 2016	Pembinaan Akhlaq pada Remaja Ikatan Pelajar Putri Nahdlotul	Sama- sama meneliti tentang pembinaan akhlaq atau moral remaja	Penelitian berada pada pendidikan non formal, sedangkan	Hasil penelitian, peneliti mampu mengungkap bagaimana upaya guru madrasah diniyah dalam

		Ulama di Kabupaten Purbalingga,		penelitian kami pada pendidikan formal	membina karakter religius pemuda.
3	Imam Basori, 2016	Kontribusi Pendidikan Madrasah Diniyah al-Mukhoir Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV-VI SDN 1 Grogol Sawoo Ponorogo	Sama- sama meneliti tentang pembinaan akhlaq atau moral peserta didik	Penelitian ini berada pada pendidikan jenjang SD sedangkan penelitian kami berada pada jenjang MA.	Hasil penelitian, peneliti mampu mengungkap peranan pendidik di sekolah dalam membangun serta meningkatkan karakter religius peserta didik
4	Lailatul Mubarakah , 2016	Pengaruh Pendidikan Madrasah Diniyah Siswa terhadap Prestasi Mata Pelajaran PAI di SMP	Sama- sama meneliti tentang pengaruh Madrasah Diniyah terhadap peserta didik	Penelitian ini berada pada pendidikan jenjang SMP sedangkan penelitian kami berada pada jenjang MA.	Hasil penelitian, peneliti mampu mengungkap bagaimana upaya guru madrasah diniyah dalam membina karakter religius pemuda atau dalam hal ini peserta didik.
5	Anis Fajar, 2017	Metode Pendidikan Karakter Pada Santri Di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kab Kebumen	Sama- sama meneliti tentang pembinaan akhlaq atau moral serta karakter	Penelitian ini berada di pondok pesantren dan penelitian kami berada di madrasah diniyah formal	Hasil penelitian, peneliti mampu mengungkap bagaimana upaya guru madrasah dan peranan guru madrasah dalam membangun serta meningkatkan karakter religius peserta didik.
6	Rahmat Toyyib,	Peran Madrasah	Sama- sama meneliti	Penelitian ini berada	Hasil penelitian, peneliti mampu

	2017	Diniyah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo.	tentang Pengaruhj Madrasah Diniyah pada lembaga pendidikan	pada pendidikan jenjang SMP sedangkan penelitian kami berada pada jenjang MA.	mengungkap peranan pendidik di Madrasah Diniyah dalam membangun serta meningkatkan mutu pendidikan formal.
--	------	--	--	---	--

F. Definisi Istilah

1. Strategi

Strategi merupakan suatu pedekatan yang semua berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan serta eksekusi dalam aktivitas yang memiliki kurun waktu tertentu. Strategi yang baik ada pada koordinasi dalam tim kerja, mempunyai tema, serta melakukan identifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip pelaksanaan gagasan yang rasional, efisien dalam melakukan pendanaan, serta mempunyai cara untuk mencapai sebuah tujuan secara efektif dan efisien. Strategi mepunyai perbedaan dalam taktik yang dimilikinya, ruang lingkup lebih sempit serta waktu yang dimiliki lebih singkat.

Kata “Strategis” berasal dari bahasa (yunani) yang artinya memberdayakan semua unsur, seperti perencanaan, cara dan teknik dalam upaya mencapai sasaran. Strategi pembelajaran dimaknai sebagai kegiatan guru dalam memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara

aspek- aspek komponen pembentuk sistem instruksional. untuk itu guru perlu menggunakan siasat tertentu.⁶

Seperti yang dijelaskan oleh Kuncoro dalam buku yang berjudul “Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif” dijelaskan mengenai strategi menurut Itami, strategi merupakan penentuan kerangka kerja dari aktivitas bisnis perusahaan dan memberikan pedoman untuk mengordinasikan aktivitas sehingga perusahaan dapat menyesuaikan dan mempengaruhi lingkungan yang selalu berubah. Strategi mengatakan dengan jelas lingkungan yang diinginkan oleh perusahaan dan jenis organisasi seperti apa yang hendak dijalankan.⁷

Sedangkan strategi pengajaran dalam pendidikan adalah keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks strategi pengajaran tersusun hambatan yang dihadapi, tujuan yang hendak dicapai, materi yang hendak dipelajari, pengalaman-pengalaman belajar dan prosedur evaluasi. Peran guru lebih bersifat fasilitator dan pembimbing. Strategi pengajaran yang berpusat pada siswa dirancang untuk menyediakan sistem belajar yang fleksibel sesuai dengan kehidupan dan gaya belajar siswa.⁸

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Jadi,

⁶Didi Supriadie, *Komunikasi Pembelajaran* (PT. Remaja Rosdakarya. Bandung : 2012). hal. 127.

⁷Kuncoro, Mudrajad. *Strategi (Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif)*. (Jakarta: Penerbit Erlangga. . 2005) hlm. 1-2

⁸Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*.(PT. Bumi Aksara. Jakarta: 2004). hal. 201.

dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.⁹

Strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.¹⁰

2. Strategi Pembelajaran

Hamzah B. Uno mengartikan Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada tiga jenis strategi pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni (1) strategi pengorganisasian pembelajaran, (2) strategi penyampaian pembelajaran, (3) strategi pengelolaan pembelajaran. Strategi penyampaian menekankan pada media apa yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran, kegiatan apa yang dilakukan siswa, dan bagaimana struktur pembelajaran. Strategi pengelolaan menekankan pada penjadwalan penggunaan setiap komponen strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian, termasuk pula membuat catatan kemajuan belajar siswa.¹¹

⁹Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, (Jakarta: GP Press, 2009), hlm. 135

¹⁰Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 187

¹¹Hamzah B.Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 45

Sanjaya menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹²

Dick dan Carey mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah komponen-komponen dari suatu set materi termasuk aktifitas sebelum pembelajaran, dan partisipasi peserta didik yang merupakan prosedur pembelajaran yang digunakan kegiatan selanjutnya.¹³

Sedangkan menurut Suparman, Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran peserta didik, peralatan dan bahan, dan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.¹⁴

Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang menggunakan urutan kegiatan pembelajaran secara sistematis, memiliki potensi untuk memudahkan kegiatan belajar peserta didik. Strategi pembelajaran meliputi kegiatan atau pemakaian teknik yang dilakukan oleh pengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan, sampai ke tahap evaluasi, serta program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁵

3. Guru

¹²Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 126

¹³Dick and Carey, *Systemic Design Instruction*, (Glenview: Illinois harper Collins Pubhliser, 2005), hlm. 7

¹⁴Suparman Atwi, *Desain Instruksional*. (Jakarta: PAU Universitas Terbuka. 1997), hlm. 157

¹⁵Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 9

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pengertian guru diperluas menjadi pendidik yang dibutuhkan secara dikotomis tentang pendidikan. Pada bab XI tentang pendidik dan tenaga kependidikan. Dijelaskan pada ayat 2 yakni pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Hasil motivasi berprestasi, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.¹⁶

Guru atau pendidik juga diartikan sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan baik jasmani maupun rohaninya. Agar tercapai tingkat kedewasaan mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.¹⁷

Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional.¹⁸

Peran guru secara umum adalah sebagai tugas pendidikan meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Peran guru dalam menjalankan tugas di

¹⁶Undang-undang nomor 14 Tahun 2005

¹⁷Dri Atmaka, *Tips Menjadi Guru Kreatif*. (Bandung. Yrama Widya, 2004), hlm.17

¹⁸E Mulyasa., *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya . 2003), hlm. 53

sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua dan mampu menarik simpati para siswa sehingga pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam mengajar.¹⁹

Dalam gambaran kelas masa depan, menurut Flewelling dan Higginson menggambarkan peran guru meliputi: a) Memberikan stimulasi kepada siswa dengan menyediakan tugas-tugas pembelajaran yang kaya dan terancang baik untuk meningkatkan perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. b) Berinteraksi dengan siswa untuk mendorong keberanian, mengilhami, menantang, berdiskusi, berbagi, menjelaskan, menegaskan, merefleksi, menilai, dan merayakan perkembangan, pertumbuhan dan keberhasilan, c) Menunjukkan manfaat yang diperoleh dari mempelajari suatu pokok bahasan, d) Berperan sebagai seorang yang membantu, seseorang yang mengarahkan dan memberi penegasan, seseorang yang memberi jiwa dan mengilhami siswa dengan cara membangkitkan rasa ingin tahu, rasa antusias, gairah dari seorang pembelajar yang berani mengambil resiko, dengan demikian guru berperan sebagai pemberi informasi, fasilitator, dan seorang artis.²⁰

Peran guru dalam kegiatan belajar-mengajar antara lain yakni a) Guru sebagai fasilitator dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang efektif. b) Guru sebagai informator menjadi pelaksana cara mengajar dan sumber

¹⁹Amirudin, *Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*, Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Vol.2 No.4

²⁰Hariyanto, Suryono *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. (Bandung. PT Remaja Rosdakarya 2011), hlm. 188

informasi kegiatan akademik bagi siswa. c) Guru sebagai organisator yaitu mengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain. d) Guru sebagai mediator menjadi penengah dalam menengahi atau memberi jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. e) Guru sebagai motivator yaitu meningkatkan dan mengembangkan potensi siswa, menumbuhkan aktifitas dan kreativitas. f) Guru sebagai inisiator menjadi pencetus ide-ide kreatif dalam proses belajar yang dapat dicontoh oleh siswanya. g) Guru bertugas sebagai transmitter yang bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan. h) Guru bertugas sebagai evaluator untuk menilai siswa dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya sebagai penentuan keberhasilan prestasi siswa pada kegiatan pembelajaran yaitu memberikan fasilitas dan kemudahan dalam proses belajar-mengajar.²¹

4. Madrasah Diniyah

Secara terminologis, kata madrasah berasal dari kata *darasa* yang berarti tempat duduk untuk belajar.²² Kemudian madrasah sering diartikan sebagai suatu lembaga pendidikan yang bernuansa Islam.

Madrasah diniyah adalah suatu bentuk madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama (diniyah). Madrasah ini dibentuk dengan Keputusan Menteri Agama Tahun 1964, materi yang diajarkan seluruhnya adalah ilmu-ilmu agama. Madrasah ini merupakan sekolah tambahan bagi siswa yang bersekolah di sekolah umum. Dalam perkembangannya madrasah

²¹Abidin, dkk. *Pembelajaran Literasi*. (Bandung: Rizki Press 2015), hlm. 6

²²Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 125.

di Indonesia memiliki bentuk atau jenis yang sangat bervariasi dengan berbagai jenjang dan jalur, seperti adanya Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs.), madrasah aliyah (MA), Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK), Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) dan Madrasah Diniyah (Madin).

Madrasah Diniyah juga diartikan sebagai lembaga pendidikan agama yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam, yang salah satu tujuannya adalah untuk memberikan tambahan dan pendalaman pengetahuan agama Islam kepada siswa yang merasa kurang menerima pelajaran agama di sekolah umum.²³

Madrasah Diniyah adalah suatu bentuk madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama (*Diniyah*). Madrasah ini dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan agama yang disediakan bagi siswa yang belajar di sekolah umum.²⁴

Secara umum, ada beberapa karakteristik pendidikan diniyah yang dapat ditemui di nusantara, yakni:²⁵

- 1) Pendidikan Diniyah Takmiliyah (suplemen) yang berada di tengah masyarakat. Pendidikan ini diperuntukan bagi anak-anak yang

²³Departemen Agama, 2003, Pondok Pesantren dan Madrasah, Pertumbuhan dan Perkembangannya (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen., 2003), hlm.8

²⁴Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hlm. 95.

²⁵Muhammad Sya'roni, "Wajah Pendidikan Islam Indonesia", *Cendekia*, (Vol 8, No. 2, 2015), hlm. 28-29.

menginginkan pengetahuan agama di luar jalur sekolah formal.

2) Pendidikan Diniyah yang berada di lingkungan pondok pesantren tertentu.

Pendidikan ini menjadi urat nadi kegiatan pondok pesantren.

3) Pendidikan Diniyah yang diselenggarakan sebagai pelengkap (komplemen) pada pendidikan formal baik sekolah ataupun madrasah.

Pendidikan diniyah ini diselenggarakan secara formal di pagi hari, sebagaimana layaknya sekolah formal.

Dalam kaitannya dengan penelitian tesis yang akan dilakukan di Madrasah Aliyah Unggulan Hikmatul Amanah Bendunganjati Pacet Mojokerto, Madrasah Diniyah merupakan pendidikan keagamaan yang diselenggarakan secara baik, terstruktur, dengan harapan peserta didik mampu bersaing selain di bidang umum juga tidak kalah pengetahuan agamanya dibanding dengan peserta didik yang berada di pondok pesantren.

5. Karakter Religius

Berbagai pendapat mengenai apa itu karakter atau watak karakter berasal dari kata Yunani “charassein”, yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang dikemudian hari dipahami sebagai stempel atau cap jadi, watak itu sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang dimana watak sebagai sifat seseorang yang dapat dibentuk. Artinya watak seseorang dapat berubah kendati watak mengandung unsur bawaan (potensi internal) yang setiap orang dapat berbeda, namun watak juga sangat

dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan pergaulan dan masih banyak lainnya.²⁶

Menurut Hasan Langgulung, dinyatakan bahwa Pendidikan (education) dalam bahasa Inggris yang berasal dari bahasa Latin ‘educare’ berarti memasukkan sesuatu”. Dari hal tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan berperan dalam menanamkan nilai-nilai tertentu ke dalam kepribadian peserta didik atau siswa. Sedangkan menurut Driyarkara dalam jurnal yang ditulis Ali Muhtadi mengemukakan “Bahwa pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk memanusiakan manusia”²⁷

Sedangkan untuk pengertian karakter menurut ahli yakni pendapat dari Darmiyati menyatakan bahwa sistem pendidikan yang sesuai dengan pendidikan karakter yang positif adalah pendidikan yang humanis. Menurut Tadkiratun Musfiroh karakter mengacu pada serangkaian sikap atau perilaku, motivasi, dan ketrampilan yang meliputi keinginan untuk melakukan hal yang paling baik.²⁸

Karakter itu sendiri merupakan perilaku manusia yang berhubungan secara vertikal, yaitu hubungan dengan Allah SWT dan juga hubungan secara horizontal, yaitu hubungan dengan dirinya sendiri, sesama manusia,

²⁶Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, Cet. I, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm.76-77.

²⁷Ali Muhtadi, *Strategi Implementasi Pendidikan Budi Pekerti yang Efektif di Sekolah* (Dinamika Pendidikan, ISSN, Mei 2010), hlm. 32

²⁸Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan*. (Bumi Aksara. Jakarta, 2006), hlm. 5

lingkungan dan kebangsaan yang kesemuanya terwujud di dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan.

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Dalam bahasa arab karakter diartikan *'khulu, sajiyyah, thab'u'*, (budi pekerti, tabiat, atau watak. Kadang juga diartikan syahsiyah yang artinya lebih dekat dengan personality (kepribadian).²⁹

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan serta ketetapan agama.

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai metode mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai anggota keluarga, masyarakat dan

²⁹Agus Zeanul Fitri, "*Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.20

bernegara serta membantu mereka untuk mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.³⁰

Kemudian berkaitan dengan pendidikan karakter dapat diartikan bahwa individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang telah dia buat. Sesungguhnya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk setiap pribadi menjadi insan yang mempunyai nilai-nilai yang utama ini, terutama nilai dari perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi bukan dinilai dari pemahamannya. Dengan demikian, hal yang paling penting dalam pendidikan karakter adalah menekankan peserta didik untuk mempunyai karakter yang baik dan diwujudkan dalam perilaku keseharian.³¹

Pendidikan karakter berfungsi sebagai usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter religius terhadap anak ini tentu dapat dilakukan dengan baik dan maksimal jika seluruh komponen *stakeholders* pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta.

³⁰Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) hlm. 40

³¹Akhmad Muhamimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia (Revitalitas Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 16-18.

Menurut Sahlan (2009), nilai-nilai religius yang nampak pada diri seseorang dapat ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:³²

1. **Kejujuran.** Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, ketidakjujuran kepada orang lain akan mengakibatkan terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.
2. **Keadilan.** Salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.
3. **Bermanfaat bagi orang lain.** Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW: Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.
4. **Rendah hati.** Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya.
5. **Bekerja efisien.** Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.
6. **Visi ke depan.** Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu rinci cara untuk menuju kesana.
7. **Disiplin tinggi.** Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan tumbuh dari semangat dan kesadaran, bukan berangkat dari keterpaksaan.

³²Sahlan, Asmaun.. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. (Malang: UIN-Maliki Press. 2009) Hal. 12

8. **Keseimbangan.** Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

Sedangkan menurut Maimun dan Fitri (2010), nilai-nilai religius (keberagamaan) adalah sebagai berikut:³³

1. **Nilai Ibadah.** Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.
2. **Nilai Jihad (Ruhul Jihad).** Ruhul Jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk berjuang dengan sungguh-sungguh. Seperti halnya mencari ilmu merupakan manifestasi dari memerangi kebodohan dan kemalasan.
3. **Nilai Amanah dan Ikhlas.** Secara etimologi kata amanah akar kata yang sama dengan iman, yaitu percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya.
4. **Nilai Akhlak dan Kedisiplinan.** Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti. Dalam dunia pendidikan mempunyai keterkaitan dengan disiplin.
5. **Nilai Keteladanan.** Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai.

³³Maimun, Agus dan Fitri, A. Zainul. 2010. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN-Maliki Press. Hal.34